



Urgensitas Nilai Moral Kristiani dalam Pembentukan Karakter Anak Muda Katolik: Peran Pendidikan Moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan

Herlina Tiara A. Lendo¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Kristina Meni³, Gabriel Babtis Tuta⁴,
Janti Sudono⁵, Felisitas Yuswanto⁶

¹SMAK St Peregrinus Laziosi Watumingan, Indonesia

²⁻⁵Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis koresponden: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *The study examines the urgency of Christian moral values in shaping the character of Catholic youth amid the dynamics of the digital era, marked by shifting values and identity crisis. The focus of the study is directed toward the role of Christian moral education at SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan as an integrative medium between faith and concrete life. This research employs a qualitative approach based on a literature review by critically and systematically analyzing relevant scholarly sources. This approach enables an in-depth conceptual exploration of the relationship between moral values, character formation, and the social context of Catholic youth. The findings reveal that Christian moral values, such as: honesty, truth, justice, courtesy, and respect for human dignity, play a fundamental role in forming a holistic person rooted in faith. These values are not merely taught as normative principles but are internalized through a learning process that emphasizes the interconnectedness between Gospel teachings and students' lived realities. In this context, Christian moral education functions as a bridge that addresses the gap between faith and modern challenges, while fostering ethical awareness and social responsibility among learners. Therefore, this study affirms that Christian moral education holds strong relevance as a strategy for nurturing character and faith in the younger generation. The sustained internalization of values strengthens personal resilience in facing contemporary life and forms individuals capable of witnessing Gospel values daily. This study contributes conceptually to the development of contextual, reflective, and transformative character education within Catholic educational settings.*

Keywords: *Catholic youth; Character formation; Christian morality; Digital era; Faith education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji urgensi nilai-nilai moral Kristiani dalam pembentukan karakter anak muda Katolik di tengah dinamika era digital yang ditandai oleh pergeseran nilai dan krisis identitas. Fokus kajian diarahkan pada peran pendidikan moral Kristiani di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan sebagai sarana integratif antara iman dan kehidupan konkret. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan secara kritis dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konseptual yang mendalam mengenai relasi antara nilai moral, pembentukan karakter, dan konteks sosial remaja Katolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral Kristiani, seperti: kejujuran, kebenaran, keadilan, kesopanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, memiliki peran fundamental dalam membentuk pribadi yang utuh dan berakar pada iman. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang menekankan keterhubungan antara ajaran Injil dan realitas hidup siswa. Pendidikan moral Kristiani dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan yang mengatasi kesenjangan antara iman dan tantangan dunia modern, sekaligus membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan moral Kristiani memiliki relevansi yang kuat sebagai strategi pembinaan karakter dan iman generasi muda. Internalisasi nilai yang berkelanjutan tidak hanya membentuk keteguhan pribadi dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga melahirkan subjek yang mampu mewartakan nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam lingkungan pendidikan Katolik.

Kata kunci: Anak muda Katolik; Era digital; Moral Kristiani; Pembentukan karakter; Pendidikan iman.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah arus perubahan sosial yang cepat, pembentukan karakter anak muda Katolik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan era digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa pergeseran nilai yang

memengaruhi cara remaja memahami diri dan lingkungannya. Media sosial, misalnya, menjadi ruang dominan yang ikut membentuk identitas dan orientasi hidup mereka (Ngatini, 2025). Dalam situasi ini, tantangan utama tidak lagi sekadar menjaga keberlangsungan iman, tetapi bagaimana iman itu benar-benar membentuk karakter yang otentik dan berakar.

Gereja dan sekolah Katolik memiliki tanggung jawab penting dalam menjawab tantangan tersebut. Anak muda dipandang sebagai masa depan Gereja yang perlu dibimbing agar mampu menemukan arah hidup yang benar di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai moral Kristiani yang bersumber pada Injil dan ajaran Gereja. Nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, penghargaan terhadap sesama, dan kasih menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari (Lumbantobing & Siagian, 2025).

Dalam konteks pendidikan, SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan di Manggarai Timur menjadi salah satu contoh institusi yang menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter tersebut. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan moral Kristiani melalui mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendewasaan iman dan karakter (Suli et al., 2026).

Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ini berperan sebagai fondasi bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Anak muda Katolik tidak dibiarkan berjalan sendiri, melainkan dibekali dengan kerangka moral yang membantu mereka mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk membentuk pribadi yang mampu bertahan di tengah perubahan tanpa kehilangan arah nilai. Proses ini sekaligus memperkuat keterhubungan antara iman, pengetahuan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rasyid et al., 2024).

Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam pembentukan karakter, namun masih terbatas pada penekanan nilai secara umum tanpa melihat konteks lokal dan dinamika remaja di wilayah pinggiran (Fadli, 2021; Hidayat et al., 2025; Mariyana et al., 2024). Penelitian ini menjadi signifikan karena berfokus pada bagaimana nilai-nilai moral Kristiani dihidupi secara konkret oleh siswa di Desa Mokol Morid dalam menghadapi realitas sosial dan digital yang terus berubah. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman nyata anak muda Katolik saat

ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi nilai moral Kristiani dalam pembentukan karakter anak muda Katolik di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan. Secara khusus, penelitian ini ingin memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan siswa serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan identitas iman di tengah tantangan era modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan karakter anak muda dalam konteks pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks, terutama akibat perkembangan era digital. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara individu mengakses informasi, tetapi juga membentuk pola pikir, identitas, dan sistem nilai remaja. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual secara holistik. Remaja sebagai subjek yang sedang berkembang membutuhkan pendampingan yang mampu mengarahkan mereka pada pembentukan identitas yang otentik dan berakar, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus relativisme nilai yang berkembang di ruang digital (Ngatini, 2025).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter menjadi konsep sentral yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Rasyid et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan agar individu mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa nilai harus diinternalisasi melalui pengalaman konkret agar menjadi bagian dari kesadaran diri peserta didik.

Lebih lanjut, dalam tradisi pendidikan Kristiani, nilai-nilai moral memiliki dimensi teologis yang kuat karena bersumber dari ajaran Injil dan tradisi Gereja. Nilai seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kesopanan, dan kasih bukan sekadar norma etis, tetapi merupakan manifestasi dari relasi manusia dengan Allah dan sesama. Lumbantobing & Siagian (2025) menekankan bahwa nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan

tindakan manusia menuju kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan moral Kristiani tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun kesadaran iman yang mendalam sehingga nilai tersebut dihayati sebagai panggilan hidup.

Proses internalisasi nilai menjadi aspek kunci dalam pendidikan moral, karena menentukan sejauh mana nilai yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadian individu. Internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pemahaman, penerimaan, dan penghayatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hidayat et al. (2025) & Fadli (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi penting agar nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan digital yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan Katolik, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang formasi iman dan karakter. Sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan pendidikan moral Kristiani melalui pembelajaran yang menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan yang holistik, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam pengalaman hidup sehari-hari. Linda & Pius X (2023) menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan iman sangat penting sebagai teladan yang menghidupkan nilai dalam relasi konkret dengan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses transformasi yang membentuk integrasi antara iman, pengetahuan, dan tindakan.

Akhirnya, relevansi nilai-nilai moral Kristiani dalam pembentukan karakter anak muda semakin terlihat dalam konteks krisis moral yang dihadapi generasi saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial dalam membangun relasi yang adil, inklusif, dan bermartabat. Mariyana et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan pendidikan moral menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mendorong individualisme. Oleh karena itu, pendidikan moral Kristiani yang kontekstual menjadi strategi penting dalam membentuk generasi muda Katolik yang tidak hanya mampu menjaga iman, tetapi juga menghidupinya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berbasis pada kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep dan gagasan yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema yang dikaji. Dengan

demikian, penelitian tidak menitikberatkan pada data lapangan, melainkan pada eksplorasi teoritis yang mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menghimpun berbagai sumber tertulis, seperti buku dan artikel jurnal. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian, kemudian dikaji secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun dasar teori yang kuat.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses penelaahan kritis dan sintesis konsep. Hasil kajian literatur tersebut digunakan untuk memperdalam pemahaman serta mendukung analisis terhadap tema penelitian. Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan uraian yang terarah, runtut, dan sesuai dengan tujuan akademis yang ingin dicapai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan

Pembentukan karakter siswa yang berkualitas menuntut adanya pendidikan moral dan keagamaan yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini menjadi penting karena pendidikan moral berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia sekaligus memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tapung, 2024). Di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, pendidikan moral Kristiani dihadirkan sebagai mata pelajaran wajib yang merepresentasikan nilai-nilai iman Gereja. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik kehidupan nyata, nilai-nilai moral memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak (Ansorullah et al., 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan menjadi hal yang urgen, khususnya bagi peserta didik yang sedang berada dalam tahap pembentukan jati diri sebagai remaja Katolik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, kesopanan, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia tidak hanya diajarkan, tetapi juga diarahkan untuk dihidupi secara konkret dalam keseharian siswa sebagai dasar etis dalam berperilaku.

Nilai Kejujuran

Dalam moral Kristiani, kejujuran menempati posisi yang sangat fundamental. Kejujuran menjadi dasar bagi setiap upaya membangun kekuatan moral yang autentik dalam diri manusia (Suseno, 1987). Sikap ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berkata

benar, tetapi juga sebagai integritas batin untuk selaras antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, nilai kejujuran diajarkan melalui mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani sebagai bentuk konkret dari ajaran Yesus dalam Injil.

Dasar teologis dari nilai kejujuran berakar pada ajaran Yesus Kristus yang secara tegas menempatkan kebenaran sebagai prinsip hidup. Ungkapan “Jika ya, katakan ya; jika tidak, katakan tidak” (Mat. 5:37) menegaskan pentingnya ketulusan dalam berkata dan bertindak. Demikian pula, peringatan dalam Lukas 16:10 menunjukkan bahwa kesetiaan dalam hal kecil mencerminkan integritas dalam hal yang lebih besar. Dalam perspektif ini, kejujuran tidak hanya bersifat etis, tetapi juga spiritual, karena berkaitan erat dengan relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu, kehidupan moral dipahami sebagai panggilan untuk mengikuti Kristus sebagai teladan kebenaran (Gafur et al., 2020).

Dalam praktik pendidikan, kejujuran dipahami sebagai panggilan iman untuk hidup sebagai anak-anak terang. Nilai ini tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diarahkan menjadi sikap hidup yang nyata dalam keseharian siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan fondasi iman yang kuat, nilai kejujuran menjadi penopang pembentukan karakter siswa agar tetap teguh dalam prinsip, unggul dalam prestasi, serta santun dalam bertutur kata (Saeful, 2021). Pada akhirnya, internalisasi nilai ini diharapkan membentuk generasi muda Katolik yang mampu menjadi saksi Kristus melalui hidup yang autentik, jujur, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Nilai Kebenaran

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan sering kali mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan, SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan hadir bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, tetapi sebagai lembaga iman Katolik yang mengemban misi pembinaan karakter. Kehadirannya di Desa Mokel Morid membawa tanggung jawab pastoral untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani secara utuh. Pendidikan yang diberikan tidak diarahkan untuk membangun citra semata, melainkan membentuk karakter yang tumbuh secara internal dan berakar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, nilai yang ditanamkan diharapkan berkembang secara alami dan menjadi dasar sikap hidup yang autentik di tengah masyarakat.

Pendidikan moral di sekolah ini berakar pada kebenaran Injil yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sumber kebenaran sejati. Pernyataan “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6) menjadi dasar teologis yang menegaskan orientasi pendidikan moral Kristiani. Dalam terang ini, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai konsep etis, tetapi sebagai

pribadi ilahi yang menjadi pusat hidup orang beriman (Tjang & Prasetyo, 2026). Lebih lanjut, sabda Yesus dalam Yohanes 8:32 menegaskan bahwa kebenaran memiliki daya membebaskan manusia dari belenggu kepalsuan dan kemunafikan. Pendidikan moral di sekolah ini menekankan bahwa hidup dalam kebenaran berarti hidup dalam kebebasan yang sejati.

Dalam praksisnya, siswa diajak untuk menghidupi nilai kebenaran dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Kejujuran dan keberanian untuk bersikap benar dipahami sebagai panggilan iman yang harus diwujudkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi diarahkan agar menjadi pengalaman hidup yang konkret dan konsisten. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga menjadi saksi yang menghadirkan nilai tersebut dalam realitas sosial. Pada akhirnya, pendidikan ini bertujuan membentuk generasi muda Katolik yang mampu mewartakan kebenaran melalui hidup yang autentik dan bertanggung jawab (Dahurandi & Arianto, 2025).

Nilai Keadilan

Keadilan merupakan unsur mendasar dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun relasi sosial yang sehat dan bermartabat. Dalam konteks pembentukan karakter anak muda Katolik, nilai ini perlu ditanamkan secara kuat dan berkesinambungan (Manullang & Ndonga, 2024). Di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, keadilan diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan moral Kristiani yang berfungsi meneguhkan iman sekaligus membentuk kepekaan sosial siswa. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai konsep etis, tetapi sebagai sikap hidup yang harus dihayati dalam relasi dengan sesama.

Secara konseptual, keadilan dipahami sebagai kemampuan untuk memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (Sudarminta, 2013). Pemahaman ini menegaskan bahwa tindakan adil tidak bersifat subjektif, melainkan berakar pada penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain. Dalam perspektif iman Kristiani, keadilan juga dipandang sebagai bagian dari warisan nilai Injil yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keadilan menjadi dasar moral yang membentuk cara pandang dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar biblis dari nilai ini ditegaskan secara kuat dalam ajaran Yesus, khususnya dalam Matius 23:23, yang mengkritik sikap religius yang mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. Melalui teks ini, Yesus menekankan bahwa praktik iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan adil terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, siswa diajak untuk memahami bahwa keadilan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga panggilan iman. Dengan demikian, internalisasi nilai keadilan diharapkan mampu membentuk generasi muda Katolik yang peka,

bertanggung jawab, dan konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dalam kehidupan nyata (Manullang & Ndona, 2024).

Nilai Kesopanan

Di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital, nilai kesopanan pada generasi muda mengalami tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran gawai dan media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan, sering kali membentuk pola komunikasi yang kurang mencerminkan etika dan penghormatan terhadap sesama. Dalam situasi ini, pendidikan nilai menjadi semakin penting untuk ditanamkan sejak dini, karena di dalamnya tercakup pembentukan budi pekerti, akhlak, dan sikap humanis yang menopang kehidupan sosial yang sehat (Putri et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan Katolik, kesopanan tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi sebagai ekspresi iman yang bersumber dari Kristus sendiri. Sebagai orang beriman, anak muda Katolik dipanggil untuk menghadirkan sikap hormat dalam perkataan dan tindakan sebagai wujud konkret hidup dalam terang Injil (Bhakti, 2024). Di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, nilai kesopanan diintegrasikan dalam pembelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani. Guru memegang peran penting sebagai teladan yang menghidupkan nilai tersebut dalam relasi sehari-hari dengan peserta didik. Dengan demikian, kesopanan tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan hidup yang dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pendidikan moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan menempatkan kesopanan sebagai bagian dari formasi karakter Kristiani yang utuh. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai tersebut dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Nilai Penghargaan Terhadap Martabat Sesama Manusia

Seruan Yesus dalam Injil yang terumus dalam Hukum Kasih merupakan fondasi etis yang menuntun kehidupan anak muda Katolik dalam membangun relasi dengan sesama. Dalam Matius 22:37–40, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Keduanya menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipertentangkan. Ajaran ini diperdalam dalam Lukas 6:27–36, yang menantang manusia untuk melampaui batas-batas emosional dengan mengasihi bahkan mereka yang dianggap sebagai musuh. Dengan demikian, kasih dalam perspektif Kristiani tidak bersifat selektif, melainkan universal dan transformatif (Telaumbanua et al., 2024).

Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan implikasi langsung dari penghayatan akan kasih tersebut. Dalam tradisi iman Kristiani, martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial, kemampuan, atau latar belakang, melainkan berakar pada keyakinan teologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kejadian 1:26–27 menegaskan bahwa setiap pribadi memiliki asal-usul ilahi yang menjadi dasar nilai intrinsiknya. Kesadaran ini menuntut adanya sikap hormat yang mendalam terhadap setiap individu tanpa pengecualian (Neonisa & Ottu, 2025).

Berdasarkan pemahaman tersebut, tidak ada ruang untuk merendahkan atau meniadakan nilai seseorang dalam kehidupan bersama. Setiap manusia memiliki martabat yang melekat dan tidak dapat dicabut oleh kondisi apa pun. Oleh karena itu, pendidikan moral Kristiani, termasuk yang dijalankan di lingkungan sekolah, diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis dan sikap hidup yang menghargai sesama secara konkret. Anak muda Katolik dipanggil untuk menghidupi nilai ini dalam tindakan nyata, sehingga kasih tidak berhenti pada wacana, tetapi hadir sebagai praksis yang membangun relasi yang adil, inklusif, dan bermartabat (Mariyana et al., 2024). Karena itu, melalui ajaran moral Kristiani di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan hendak menanamkan kepada anak muda katolik bahwa penghargaan terhadap sesama manusia adalah wajib untuk dilakukan. Anak muda Katolik dipanggil untuk menjadi saksi bahwa setiap manusia, tanpa kecuali, adalah gambar Allah yang kudus.

Relevansi Nilai-Nilai Moral Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Anak Muda Katolik

Nilai-nilai moral Kristiani memiliki peran yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter anak muda Katolik di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan kepribadian yang berakar pada iman. Dalam kerangka ini, Yesus Kristus ditempatkan sebagai pusat orientasi hidup, sehingga proses pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan relasi personal dengan-Nya. Identitas sebagai anak muda Katolik tidak sekadar menjadi label, tetapi berkembang sebagai kesadaran diri yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak (Bhakti, 2024).

Selain itu, nilai-nilai moral Kristiani berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan kontemporer. Anak muda Katolik hidup dalam situasi yang penuh dinamika, di mana perubahan sosial dan budaya sering kali menantang konsistensi iman. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diarahkan pada kemampuan untuk menghidupi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses

ini membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan pengalaman konkret, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Linda & Pius X, 2023).

Kesenjangan antara iman dan tantangan dunia modern tidak dapat dihindari, terutama ketika nilai-nilai moral mengalami pergeseran. Dalam konteks ini, pembinaan karakter melalui nilai moral Kristiani menjadi bagian dari strategi pastoral Gereja untuk menjaga kesinambungan iman (Lumbantobing & Siagian, 2025). Kehadiran SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan di Desa Mokol Morid mencerminkan peran Gereja yang aktif mendampingi kaum muda. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang formasi iman yang membentuk siswa untuk menjadi saksi di tengah masyarakat (Gafur et al., 2020).

Lebih jauh, nilai-nilai moral Kristiani berkontribusi dalam membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna. Di tengah kecenderungan individualisme yang diperkuat oleh perkembangan teknologi, anak muda Katolik diundang untuk mengembangkan sikap peduli dan solidaritas. Relasionalitas yang dibangun tidak bersifat dangkal, tetapi berakar pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kebenaran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun persaudaraan yang autentik dan berkelanjutan (Suli et al., 2026).

Dengan landasan tersebut, pendidikan moral Kristiani di SMAK Santo Peregrinus Laziosi memiliki arah yang sejalan dengan misi Gereja, yaitu menghadirkan Kristus dalam kehidupan manusia. Karakter Kristiani dipahami sebagai kesatuan antara nilai, sikap, dan tindakan yang mencerminkan ajaran Injil. Iman tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga dinyatakan dalam tindakan nyata yang memberi dampak bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sarana pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab (Tonapa et al., 2025).

Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai moral Kristiani menjadi jawaban atas krisis karakter yang dihadapi generasi muda saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki daya transformasi sosial. Anak muda Katolik yang dibentuk melalui proses ini diharapkan mampu menjadi masa depan Gereja yang tangguh dan visioner. Mereka tidak hanya menjaga iman, tetapi juga mewartakannya melalui hidup yang konsisten, sehingga kehadiran mereka menjadi tanda harapan di tengah dunia yang terus berubah (Sukatin et al., 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral Kristiani memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak muda Katolik di tengah dinamika dunia modern. Arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat menghadirkan tantangan serius terhadap konsistensi iman dan integritas moral. Dalam konteks ini, pendidikan moral Kristiani yang diimplementasikan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata. Melalui penanaman nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, kesopanan, serta penghargaan terhadap martabat manusia, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan normatif, tetapi juga diarahkan untuk menghidupi nilai tersebut secara konkret dalam keseharian.

Lebih jauh, pendidikan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari dimensi iman yang berakar pada Kristus sebagai sumber kebenaran dan kasih. Proses internalisasi nilai tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berkembang menjadi praksis hidup yang membentuk relasi sosial yang sehat, adil, dan bermartabat. Dengan demikian, anak muda Katolik dipersiapkan tidak hanya sebagai individu yang mampu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga sebagai subjek pewartaan yang menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan moral Kristiani menjadi jawaban yang relevan atas krisis karakter sekaligus fondasi bagi lahirnya generasi yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Ansorullah, H., Priskap, R., Bustanuddin, & Monita, Y. (2024). Pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat bagi pelajar SLTA Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengembangan Budaya Hukum*, 1(1), 85–91. <https://doi.org/10.22437/jphk.v1i1.38999>
- Bhakti, A. S. (2024). Konsepsi pendidikan Katolik menurut dokumen *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui (Instrumentum Laboris)*. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 95–105. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.447>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dahurandi, K., & Arianto, F. (2025). Forma pendidikan Gereja Katolik di era abad 21. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 67–78. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v25i1.2420>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of sociocultural based character education in senior high school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>

- Gafur, L., Syukur, I., Owa, A., & Fakundus, Y. (2020). *Aku percaya doktrin Gereja Katolik dan moral Kristiani: Buku guru untuk sekolah menengah agama Katolik* (R. Wahyudi, Ed.). Kanisius.
- Hidaya, A. Al, Yandi, F., & Mariana, S. (2025). Membangun moralitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 699–712. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.423>
- Linda, & Pius X, I. (2023). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan peluang Gereja dalam pembentukan karakter di era modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206. <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.295>
- Manullang, J. M., & Ndonga, Y. (2024). Konsep nilai sila keadilan sosial dalam pendidikan Katolik. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 172–176. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.183>
- Mariyana, W., Asy'arie, B. F., & Fathorrozy. (2024). Penguatan pendidikan moral terhadap remaja di era globalisasi. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 26–40. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.116>
- Neonisa, E. Y., & Ottu, F. (2025). Manajemen pembelajaran pendidikan Kristen berbasis *Imago Dei*: Refleksi Kejadian 1:26–27. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 103–121.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian di Indonesia.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi*, 4(2), 124–142.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika umum: Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif*. Kanisius.
- Sukatin, Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *SOSAINS: Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9), 1101–1111. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Suli, S. M., Paruku, M., La'bi, Y. T., Ritayani, & Sumanda, D. M. (2026). Peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman. *ADIBA: Journal of Education*, 5(3), 114–126.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Tapung, M. M. (2024). *Diskursus filosofis pedagogik: Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Lintang Pustaka Utama.

- Telaumbanua, A., Samangilailai, N. W., & Sirait, W. P. B. (2024). Kajian teologis tentang konsep kasih terhadap sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7–8 dan relevansinya bagi umat Kristiani. *Jurnal Magistra*, 2(4), 84–91. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.173>
- Tjang, Y. S., & Prasetyo, L. (2026). Makna ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes: Kajian kristologis dan soteriologis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(2), 62–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.307>
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28. <https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.76>